

BAB II. DONGENG RATU BAGUS KUNING DARI SUMATERA SELATAN

II.1. Landasan Teori

II.1.1 Palembang

Palembang merupakan kota tertua di Indonesia setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut prasasti pada tahun 16 Juni 682, pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kota Palembang. Sejarah Palembang. (n.d). Diakses pada Agustus, 24, 2020, dari Pemerintahan Palembang: <https://www.palembang.go.id/new/beranda/sejarah>. Provinsi Sumatera Selatan, Palembang adalah kota terbesar setelah Medan. Palembang berasal dari kata lembang atau lembeng yang berarti tanah berlekuk atau tanah dengan posisi yang rendah. Palembang menjadi wadah akulturasi budaya melayu, Tionghoa dan Timur Tengah. Palembang mempunyai beberapa kebudayaan salah satunya adalah dengan dongeng yang memiliki ciri khas tersendiri, dongeng pada zaman dahulu digunakan untuk menasihati para anak – anak atau orang yang mendengar dongeng itu dengan menyampaikan maksud atau amanat yang terkandung dalam dongeng tersebut. Terdapat beberapa cerita rakyat atau dongeng yang berasal dari Palembang, salah satu dongeng yang populer diantaranya adalah dongeng Ratu Bagus Kuning, dongeng yang berasal dari Palembang ini memiliki makna tentang penyebaran ajaran agama Islam dan nilai kebudayaan lainnya bagaimana seorang putri mampu melewati beberapa rintangan demi tujuan yang baik yaitu untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

II.1.2 Folklore

William John Thoms adalah orang yang pertama kali mengenalkan folklor dalam dunia ilmu pengetahuan John Thoms adalah seorang ahli kebudayaan antik dari Inggris. Folklor berasal dari bahasa Inggris yang berarti *folklore*. Kata itu berartikan sebagai kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Folk yang mempunyai arti kolektif (*collectivity*). Menurut Dundes (seperti dikutip Rafiek, 2012) folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri – ciri

pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok – kelompok lainnya. Tetapi yang lebih penting lagi masyarakat memiliki suatu tradisi, yaitu sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun setidaknya diturunkan dalam dua generasi yang diakui memiliki kebersamaan seperti memiliki ikatan dengan begitu masyarakat telah memiliki identitasnya sendiri. Jadi *folk* bersinonim dengan kata kolektif yang juga memiliki ciri – ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta memiliki kesadaran. Sedangkan *lore* merupakan tradisi *flok* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun menurun secara lisan melalui contoh seperti isyarat dengan gerakan atau alat bantu pengingat.

Definisi *folklore* secara umum adalah sebagian kebudayaan yang kolektif dan tersebar serta diwariskan dengan cara turun temurun diantaranya kolektif baik tradisional ataupun secara lisan atau dengan gerakan pengingat. Terdapat beberapa macam ciri pengenal utama folklor yang membedakan kebudayaan dengan yang lainnya menurut Burnvand, 1968, 4; Carvalho – Neto, 1965, 70; Danandja, 2002, 3-5)

- Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata atau dengan isyarat alat bantu pengingat dari satu generasi ke generasi lainnya.
- *Folklore* bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (dua generasi).
- *Folklore* dalam beberapa versi bahkan varian yang berbeda. Dalam cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan). Biasanya melalui cetakan atau rekaman. Dengan begitu folklor mudah mengalami perubahan meski terletak pada luarnya saja sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
- *Folklore* bersifat anonim, yaitu nama penciptanya tidak diketahui oleh orang lagi atau tidak ada pengarangnya.
- *Folklore* memiliki bentuk atau pola. Cerita rakyat misalnya selalu menggambarkan kecantikan seorang gadis dan seperti ular berbelit – belit untuk menggambarkan kemarahan seseorang atau ungkapan tradisional.

- *Folklore* mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Seperti sebagai alat pendidikan dan pelipur lara.
- *Folklore* bersifat pralogis yang berarti mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum ini ciri ini berlaku bagi folklor lisan dan sebagai lisan.
- *Folklore* milik bersama dari kolektif tertentu hal ini sudah tentu karena pencipta yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
- *Folklore* pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terlihat terlalu spontan. Hal ini sangat dapat dimaklumi karena emosi manusia jujur pada manifestasinya.

Dalam ciri – ciri *folklore* yang berarti bahwa *folklore* merupakan suatu istilah sastra yang berarti turun temurun sehingga folklor menjadi sebuah kebudayaan atau kebiasaan bercerita dalam suatu kelompok dan diwariskan secara turun temurun.

II.1.3 Folklor dan Dongeng

Folklor merupakan sebagian besar dari kebudayaan yang penyebarannya melalui lisan dan tersebar secara turun temurun umumnya *folklor* berupa tutur kata atau lisan tetapi *folklor* memiliki cakupan yang sangat luas. Menurut Danadjaja (2005, 5) (seperti dikutip Rafiek 2012) tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, paribahasa dan atau nyanyian rakyat. Tetapi nyatanya *folklor* memiliki pengertian lebih dari itu seperti arsitektur rakyat dan tarian rakyat. *Folklor* lisan merupakan *folklor* yang murni dengan lisan beberapa *genre* yang termasuk dalam *folklor* lisan adalah bahasa rakyat (*folk speech*) logat dan julukan, ungkapan tradisional seperti paribahasa dan pepatah, dan cerita prosa rakyat seperti dongeng, mitos, legenda serta nyanyian rakyat.

Folklor lisan adalah *folklor* yang terbentuk secara lisan tetapi bukan lisan seperti kepercayaan masyarakat yang sering dikatakan takhayul itu terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan namun ditambahkan dengan makna ghoib. *Folklor* terbentuk dalam kelompok besar yang berarti selain kepercayaan rakyat seperti teater rakyat,

adat–istiadat upacara dan persta rakyat. Menurut Danadjaja (2005, 5) (seperti dikutip Rafiek 2012) *folklore* yang bukan lisan terdiri dari beberapa jenis yang material dan non material yang material seperti peninggalan arsitektur manusia (bentuk rumah asli daerah) kerajinan tangan serta obat – obatan tradisional. Non material seperti gerak isyarat tradisional, bunyi–bunyian sebagai alat komunikasi tradisional.

Sastra lisan berisi beberapa cerita–cerita yang disampaikan secara lisan dan memiliki beberapa ciri bermula dengan uraian mitos, legenda dongeng hingga beberapa cerita tentang kepahlawanan. Perkembangan sastra yang cepat membuat beberapa cerita terdengar berbeda karena proses penyebaran yang dari mulut ke mulut sehingga perubahan–perubahan akan selalu terjadi. Tidak dapat dipercaya benar adanya dan tidak ada yang mengetahui kebenarannya selain itu pengarangnya adalah *anonym* yang berarti tidak diketahui oleh orang lagi.

II.1.4 Pengertian Dongeng

Mendongeng merupakan cara berkomunikasi dengan anak selain belajar, mendongeng pun dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga sang anak tidak akan jenuh dan lebih ceria. Mendongeng pun adalah hal yang sangat lumrah bagi kalangan anak-anak yang dalam usia aktif. Mendongeng dapat memberikan pengaruh yang baik pada anak, selain pengaruh yang baik dongeng pun dapat membrikan moral pada sang anak melalui cerita yang dibacakan. Menurut Latif dalam Mendongeng Mudah dan Menyenangkan (2014) mendongeng berbeda dengan bercerita atau dalam bahasa Arab Qashash (kisah) yaitu suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat kepada orang lain baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua mendongeng lebih banyak disisipi khayalan yang dikembangkan dengan menarik.

Tidak hanya diperuntukan untuk anak-anak namun dongeng pun dapat disampaikan pada remaja bahkan dewasa, dongeng bersifat luas dan dapat dipraktekan disemua kalangan. Dongeng memiliki beberapa manfaat untuk anak diantaranya mampu merangsang kekuatan berpikir sang anak melalui alur cerita yang baik hingga membawa pesan moral yang berisikan cita-cita dan harapan

sehingga sang anak mampu memikirkan hal itu, selain itu dongeng sebagai media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan menumbuhkan rasa empati, dan dongeng mampu menumbuhkan minat baca pada anak karena mendongeng akan menjadi langkah awal untuk menumbuhkan rasa ketertarikan pada cerita-cerita yang sudah didongengkan. Pemilihan dongeng termasuk salah satu cara mendongeng dengan baik, pilihlah dongeng yang sesuai dengan batasan usia sang anak agar anak mampu mencerna dongeng tersebut. Dongeng yang diceritakan pun tidak selalu dari buku melainkan dari hal – hal atau benda – benda yang dijadikan cerita sehingga sangat anak menjadi aktif berbicara dongeng pun sangat membantu sang anak untuk lebih terbuka kepada orang tua.

II.1.5 Jenis – Jenis Dongeng

Dongeng memiliki beberapa jenis disetiap jenisnya dongeng memiliki pengertiannya sendiri dan meninggalkan bekas sehingga dongeng dapat dipercayai benar adanya atau hanya menjadi penghibur melepas lara dongeng dapat diceritakan kembali secara turun temurun. Menurut Mudikawaty,M dalam buku Pendamping Kurikulum 2013 edisi revisi terbaru (2018), jenis – jenis dongeng adalah sebagai berikut:

- Fabel, merupakan dongeng yang menceritakan tentang binatang yang mempunyai watak seperti manusia sehingga dalam alurnya binatang digambarkan sebagai seorang manusia ceritanya pun menjadikan binatang ini berpikir seperti manusia seperti berjalan, sekolah, bekerja, belajar dan melakukan aktifitas lainnya seperti manusia.
- Legenda, merupakan dongeng yang mengisahkan tentang terciptanya suatu tempat atau terjadinya suatu kejadian hingga pada zaman dahulu rakyat yang tinggal di daerah tersebut mempercayai bahwa legenda tersebut benar adanya sehingga dari cerita legenda ini meninggalkan suatu bangunan seperti stupa, prasasti, dan makam.
- Mite, merupakan dongeng yang berasal dari suatu daerah cerita ini mempunyai kisah mistis dan mengenai tokoh- tokoh goib dan menceritakan tentang tokoh yang memiliki kekuatan sakti seperti dewa–dewi, peri, bahkan makhluk tak kasat mata.

- Sage, merupakan dongeng yang mengandung unsur–unsur sejarah seperti tempat bersejarah atau tentang kepahlawanan yang pada saat itu ada pada kejadian itu.
- Parabel, merupakan dongeng yang mengandung nilai – nilai pendidikan baik agama, moral, dan norma, dan atau pendidikan lainnya pada dongeng ini dapat dijadikan sebagai nasihat karena ada sebab dan akibat oleh orangtua kepada sang anak sehingga sang anak mengerti baik dan buruk lewat dongeng parable ini.
- Epos, merupakan dongeng ini menceritakan tentang tokoh – tokoh yang hebat dan tentang perjuangan kepahlawanan seseorang, cerita ini tersebar secara mulut ke mulut cerita ini diceritakan oleh nenek moyang sehingga sedikit demi sedikit ceritanya dapat mengalami perubahan baik bertambah atau berkurang.
- Cerita jenaka, merupakan dongeng yang menceritakan kejenaakaan atau hal – hal yang lucu serta kebodohan seorang tokoh sehingga mengundang lelucon bagi para pendengarnya alur ceritanya sangat singkat dan tetap mengandung nilai moral didalamnya.

Beberapa jenis dongeng terdapat pesan – pesan yang dapat diambil sehingga tidak hanya cerita yang sebenarnya namun dapat mempermudah maksud dari dongeng tersebut melalui alurnya. Melalui *genre* dongeng dapat membawa imajinasi tersendiri terhadap pembacanya.

II.1.6 Definisi Legenda

Legenda adalah dongeng yang menceritakan peristiwa tentang terbentuknya suatu tempat atau terjadinya suatu peristiwa di wilayah tertentu sehingga pada zaman dahulu rakyat yang tinggal di wilayah tersebut mempercayai bahwa legenda tersebut benar adanya. Menurut Mana Lira Hayu dalam buku Folklor (2018) Prosa rakyat mempunyai ciri – ciri yang sama dengan mite, dianggap pernah benar – benar terjadi tapi tetap suci, Legenda ditokohi oleh manusia yang seringkali dibantu oleh makhluk gaib. Legenda tidak hanya sekedar cerita saja melainkan memiliki hikmah atau nilai – nilai tertentu untuk mendidik manusia. Didalam cerita legenda terdapat nilai moral meski tidak terlihat ketika mengikuti alurnya

tetapi nilai tersebut tersirat disetiap peristiwa yang terjadi. Maka dari itu legenda mampu mengajarkan kepada para pembacanya bahwa cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai penghibur melainkan sebagai pembelajaran. Legenda umumnya diperankan oleh manusia yang merupakan tokoh utama pada sebuah cerita tersebut.

Jenis– jenis Legenda(Juli,10,2020).(dosenpendidikan.com,pada Agustus,24,2020)
Legenda memiliki beberapa jenis seperti halnya dongeng diantara lainnya adalah;

- Legenda keagamaan, adalah legenda yang menceritakan tentang seseorang yang dipercaya sebagai seseorang yang suci serta alim.
- Legenda perseorangan, adalah legenda yang hanya menceritakan cerita tentang suatu tokoh tertentu sehingga dipercaya benar adanya dan terjadi.
- Legenda alam gaib, adalah legenda yang menceritakan tentang kisah yang pernah terjadi dan benar adanya seperti takhayul atau keyakian.
- Legenda setempat, adalah legenda yang menceritakan tentang terjadinya suatu tempat, dan atau terjadinya nama suatu tempat.

II.2. Objek Perancangan

II.2.1 Dongeng Ratu Bagus Kuning

Ratu Bagus Kuning merupakan tokoh dongeng yang terkenal di Palembang, Sumatera Selatan. Ratu Bagus Kuning merupakan sebuah gelar sedangkan nama asli dari Ratu Bagus Kuning adalah Putri Mulya Syarifah Mahani. Beliau adalah anak dari Putra Sayyidina Hussein R.A bin Sayyidina Ali. Pada abad ke-16 kesultanan telah masuk masa penyebaran agama Islam tepatnya di wilayah Batanghari Sembilan, Palembang. Putri Mulya merupakan salah satu murid dari sembilan wali di Pulau Jawa yang bernama Walisongo. Kedatangan Putri Mulya di Palembang bukanlah tidak ada arti namun untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Perjalanannya untuk menyebarkan ajaran agama Islam tidaklah mudah karena ajaran ini tidak begitu mudahnya diterima oleh masyarakat setempat, bahkan Putri Mulya siap bertarung dan mengorbankan jiwanya demi menyebarkan ajaran agama Islam dengan tekad yang kuat serta kepercayaan kepada Allah SWT

bahwa apapun yang menerjang jalannya akan dapat dilalui selain itu Putri Mulya berbekal ilmu kesaktian yang tinggi agar dapat membela diri.

Ketika Putri Mulya sedang menuju wilayah Batanghari Putri Mulya telah dihadang oleh para pendekar dengan berbekal ilmu yang tinggi dan keyakinan pada Allah SWT Putri Mulya mampu menghadapi para pendekar dengan tabah dan keyakinannya bahwa Putri Mulya berada pada perlindungan Allah SWT. Setelah Mulya melawan para pendekar dan berhasil mengalahkan para pendekar memutuskan masuk agama Islam dan menjadi pengikut setia Putri Mulya para pengikut ini dijadikan penghulu oleh Mulya sebagai tanda penguasa daerah masing-masing.

Setelah mengalahkan penghulu dan berhasil menguasai wilayah Batanghari Sembilan Mulya dan para pengikutnya melanjutkan perjalanannya dan memasuki wilayah kota tengah Palembang sesaat Putri Mulya dan rombongan pendekar sedang berjalan menyusuri wilayah tersebut para pendekar lalu singgah di bagian hulu kota yang bernama Plaju para pendekar dan Putri Mulya memilih untuk singgah ditempat yang dikelilingi pohon-pohon besar indah nan sejuk ini. Setelah para pendekar beristirahat semalam Putri Mulya lalu menyadari bahwa wilayah ini tidak aman seperti apa yang dipikirkan wilayah yang dekat dengan Sungai Musi ini merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Siluman Kera. Raja Siluman Kera yang sangat merasa terganggu dengan kehadiran Mulya dan para penghulunya. Putri Mulya menjelaskan pada Raja Siluman Kera bahwa Putri Mulya dan para pendekar tidak bermaksud mengganggu hanya ingin beristirahat tetapi seakan sangat murka Raja Siluman Kera tidak ingin mengetahui apapun tentang kedatangan Putri Mulya dan para rombongan.

Raja Siluman Kera yang menolak masuknya ajaran agama Islam mengancam Mulya dengan ancaman akan membunuh para pendekar, keributan semakin besar Raja Siluman Kera menantang Putri Mulya untuk bertarung akan tetapi Mulya tidak ingin mengorbankan para penghulunya sehingga Putri Mulya sendirilah yang melawan Raja Siluman Kera. Mulya membuat perjanjian jika Putri Mulya kalah melawan Raja Siluman Kera maka Putri Mulya akan tunduk pada Raja Siluman Kera dan begitupun sebaliknya Raja Siluman Kera akan tunduk padanya.

Pertempuran dimulai para pendekar dan para siluman memberi Mulya dan siluman kera ruang untuk pertarungan yang akan terjadi. Pertarungan terjadi Putri Mulya mulai melafalkan segala doa. Bagai sedang diterpa badai pohon terguncang bumi seakan bergetar bertarung dengan sekuat tenaga. Beberapa kali Siluman Raja Kera terbanting keras mukanya kian pucat akhirnya Siluman Raja Kera mengakui kekalahannya dan mengakui kekuatan Putri Mulya lalu Siluman Raja Kera tunduk pada Putri Mulya. Siluman Raja Kera mengakui kekalahan dan sujud kepada Putri Mulya dengan tegas Putri Mulya menolak untuk diberi sujud.

Akhirnya Putri Mulya mendapat gelar Ratu Bagus Kuning karena ketanggahan dan tekad serta niatnya yang memang pantas di puji. Ratu Bagus Kuning beserta rombongan sempat membangun keraton Ratu Bagus Kuning menetap dan tinggal di kawasan itu hingga akhir hayatnya para Siluman Kera tetap menjaga makam Ratu Bagus Kuning. Cerita ini terkenal di kawasan Sumatera Selatan tepatnya di Palembang. Meskipun cerita ini hanya dongeng dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya namun dongeng ini memiliki nilai moral dan makna yang mendalam tentang ajaran agama Islam. Konon katanya didekat makam Ratu Bagus Kuning terdapat beberapa kera jinak yang jumlahnya tidak berkurang dan bertambah sehingga para kera ekor panjang diyakini sebagai penjaga makam Ratu Bagus Kuning. Sampai akhir hayatnya Ratu Bagus Kuning dipercaya masih suci karena Ratu Bagus Kuning tidak menikah.

II.2.2. Amanat dalam Dongeng Ratu Bagus Kuning

Amanat yang terkandung dalam dongeng Putri Bagus Kuning dan Siluman Kera ini diantaranya adalah selalu yakin kepada Allah tentang apapun yang terjadi, tidak takut jika melakukan hal yang benar, dalam kejadian – kejadian yang sulitpun hanya meminta pertolongan Allah yang dapat membantu dalam situasi apapun. Selain itu di dalam dongeng ini terdapat cerita bahwa Putri Mulya (Bagus Kuning yang menyebarkan ajaran agama Islam di kawasan Palembang. Meski banyaknya rintangan yang menghadang dan banyaknya penolakan Ratu Bagus Kuning tetap teguh dalam pendiriannya dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

Kegigihannya dalam menyebarkan agama Islam menjadi satu contoh yang baik bagi anak – anak. Anak – anak usia aktif sering kali merasa malu atau tidak percaya diri maka dari itu anak – anak di usia aktif harus diberi edukasi dengan dibacakannya dongeng – dongeng yang memiliki makna atau moral selain itu dongeng tentang putri di Nusantara yang tidak diketahui banyak orang salah satunya dongeng Putri Bagus Kuning.

II.2.3 Makna Konotatif

Makna konotatif berdasarkan cerita Ratu Bagus Kuning, ketika Putri Mulya berbekal ilmu yang tinggi yang berarti memiliki makna memiliki ilmu yang telah dipelajari. Berbekal ilmu dalam cerita ini yang berarti bahwa Ratu Bagus Kuning telah banyak mempelajari ilmu bela diri sehingga Putri Mulya mampu melawan Raja Siluman Kera. Memenangkan pertarungan dengan Raja siluman kera. Raja siluman kera sujud pada Putri Mulya yang bermakna bahwa Raja siluman kera sujud dikaki Putri Mulya untuk menyembah dan tunduk padanya hingga saat ini siluman kera yang berjumlah banyak terus menjaga di kawasan makam Ratu Bagus Kuning.

Selain itu Ratu Bagus Kuning ahli dalam hal pengobatan ahli yang berarti sangat mahir dalam mengobati orang–orang pada zaman penyebaran Islam dengan keahliannya meracik obat maka dijuluki ahli dalam pengobatan. Selain itu dalam cerita ini Ratu Bagus Kuning dapat memimpin sebuah perjalanan dengan ilmu yang tinggi mampu mengalahkan para pendekar dan siluman hingga membuatnya di agungkan sampai akhir hayatnya makam Ratu Bagus Kuning diawasi dan selalu ada peziarah yang datang. Tidak semua putri memiliki kisah romantisme yang indah Putri Mulya mendapat gelar Ratu Bagus Kuning karena keberaniannya dan sangat komitmen dalam menjalankan tugasnya menyebarkan ajaran agama Islam tidak peduli sesulit apapun tetap menghadapinya bahkan rela mati demi melindungi para pendekar.

II.2.4 Makna Denotatif

Berdasarkan dongeng tentang Ratu Bagus Kuning dan penejelasan diatas adalah bahwa kelak tidak ada yang dapat menolong diri sendiri dari sebuah musibah

kecuali dengan kepercayaan kepada Allah. Tidak takut dalam menegakkan kebenaran meski menempuh jalan yang cukup berbahaya dan mampu melawannya dengan kepercayaan bahwa Allah lah yang telah melindungi Ratu Bagus Kuning dari segala musibah yang ada sehingga Ratu Bagus Kuning memenangkan pertarungan dan masih mengingat Allah bahwa tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah yang maha melindungi dari segala bahaya. Putri Mulya mampu mengalahkan para pendekar dan Raja Siluman Kera kemudian para pendekar memilih mengikuti Ratu Bagus Kuning dan memeluk agama Islam. dengan tekad yang kuat dalam menyebar luaskan ajaran agama Islam. Putri Bagus Kuning tidak merasa takut akan mengorbankan dirinya sendiri demi untuk melindungi para penghulunya.

Karena tekad yang kuat dan berbekal ilmu yang tinggi serta keyakinan kepada Allah atas perlindungannya ia ingin menyebarkan agama Islam di kawasan Sumatera Selatan. Putri Mulya mendapat gelar Ratu Bagus Kuning. Dalam cerita ini dapat disimpulkan bahwa Ratu Bagus Kuning tetap menjalankan tugasnya sebagai wanita yang berjuang menyebarkan ajaran agama Islam tidak terbatas dengan *gender* meski wanita tetapi tetap berjuang melawan pendekar bahkan melawan siluman kera.

II.2.5 Manfaat Dongeng dan Tujuan Dongeng

Menurut Darmadi (2016,22) ada beberapa manfaat dongeng bagi anak diantaranya:

- Manfaat membaca atau mendongeng bagi anak mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak, pada masanya imajinasi anak sangatlah bagus bahkan dapat dikatakan dunia anak adalah dunia imajinasi dengan begitu orangtua harus mengarahkan kepada hal positif.
- Meningkatkan keterampilan bahasa, meningkatkan keterampilan verbal kemampuan awal anak itulah alasannya kenapa otak kanan lebih berkembang pada masa ini, dongeng mampu merangsang anak untuk meningkatkan keterampilannya dalam berbahasa dengan dongeng yang mengandung cerita positif.

Papalia (1995) dalam bukunya *Human Development*, mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain, dunia anak-anak adalah dunia bermain dengan bermain anak – anak menggunakan otot tubuhnya menstimulasi indra – indra mengeksplorasi dunia sekitarnya dengan cara menemukan seperti apa lingkungan yang ditinggali.

Adapun tujuan mendongeng menurut Priyono (2001:15) merangsang imajinasi dan daya fungsi anak secara wajar melalui dongeng anak akan mempunyai sifat kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat membedakan perbaikannya baik dan buruk perlu ditiru atau tidak serta memiliki rasa hormat dan terciptanya kepercayaan diri sikap yang terpuji pada anak.

Dongeng menjadi salah satu cara efektif untuk mengembangkan aspek – aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social dan aspek konatif (penghayatan) anak – anak (Asfandiyar, 2007). Anak memahami hidup baik berat dan ringan meski berat tapi memberi pengertian bahwa tidak harus membebankan hidup sang anak cara ini juga dapat membantu orangtua untuk memberi tahu dan memahami sikap sang anak (Ambar, 2019).

II.3. Observasi

Menurut Sugiyono (2017) observasi merupakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan yang sedang berlangsung meliputi berbagai aktivitas terhadap kajian objek dengan menggunakan penginderaan. Diadakannya observasi guna menguatkan data lapangan serta mencari data akurat terhadap penelitian yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan dasar sebuah perancangan. Berdasarkan pengamatan lapangan pada bulan November 2019 di kawasan Jl. Kawaluyaan tepatnya di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) terdapat ruang baca anak-anak di lantai dasar. Di tempat baca anak-anak ini selalu ada jadwal rutin untuk membaca dongeng suasana yang sangat nyaman dan cukup luas untuk anak – anak yang usia aktif bermain dan belajar. Selain itu saat dibacakan dongeng anak – anak sangat antusias dan menyimak dengan baik pada saat pendongeng berinteraksi dengan bertanya tentang tokoh anak – anak tidak diam dan sangat semangat dalam menjawab

pertanyaan pendongeng. Dengan didampingi oleh orang tuanya anak-anak disana duduk tertib dan diam tetapi juga aktif menanyakan tentang tokoh yang baik dan buruk. Pendongeng pun sering melakukan gerakan yang sesuai dengan alur cerita yang sedang dinacakan. Pada saat didongengkan pendongeng menggunakan buku cerita *pop up* buku cerita yang menampilkan sebagian besar visualisasi dan sedikit narasi yang berarti sang anak tidak hanya mendengar namun melihat visual atau gambaran tokoh – tokoh yang ada pada cerita tersebut.



Gambar II.1 Tempat Anak Mendengarkan Dongeng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Tempat bercerita dan berkumpul anak – anak ketika sedang mendongeng letaknya berada disebelah kanan pintu masuk ruang baca anak – anak seperti panggung posisi pendongeng diatas panggung dan anak – anak mendengarkan.



Gambar II.2 Suasana Ruang Baca anak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Suasana ruang baca anak dibagian dinding terdapat beberapa gambar tokoh – tokoh dongeng seperti tokoh Cindelas dan Malin Kundang.



Gambar II.3 Suasana anak – anak ketika sedang mendongeng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Suasana saat anak – anak dibacakan dongeng yang didampingi orang tua di belakang sehingga tidak mengganggu kegiatan mendongeng.



Gambar II.4 Buku cerita yang sedang dibacakan oleh pendongeng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Contoh buku yang sudah dibacakan kepada anak-anak buku *pop up* yang menampilkan visual yang lebih menonjol dengan sedikit narasi penuh warna dan terlihat jelas. Buku cerita tentang Putri Bagus Kuning tidak terdapat di perpustakaan DISPUSIPDA hanya beberapa cerita yang terkenal saja seperti dongeng dari Sunda dan beberapa cerita-cerita tentang putri modern. Kurangnya pengetahuan anak-anak dan orang tua tentang dongeng yang mengandung moral yang berasal dari Sumatera Selatan. Beberapa hanya cerita sederhana seperti di contoh.

II.4. Kuisisioner

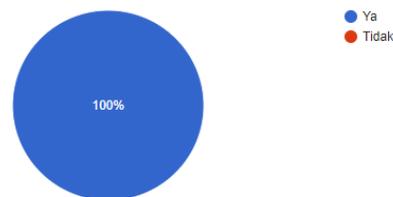
Menurut Sugiyono (2010; 199) Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi sehingga mempermudah proses perancangan dengan cara memberikan kuisisioner yang dibagikan pada bulan April 2020 kepada 33 responden kuisisioner dibagikan via Googleform.

1. Domisili

Berdasarkan jawaban yang telah dikumpulkan sebanyak 33 jawaban dari responden rata – rata responden berasal dari Bandung dan kota Cimahi

2. Dari 33 tanggapan seluruh tanggapan menjawab pentingnya anak – anak mengetahui dongeng untuk wawasan.

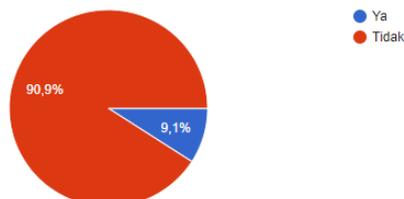
Menurut anda apakah perlu jika anak - anak mengetahui banyak dongeng untuk wawasan?
33 tanggapan



Gambar II.5 Diagram kuisisioner
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

3. Dari 33 tanggapan sebanyak 90% menjawab ketidaktahuan tentang dongeng Putri Bagus Kuning.

Apakah anda pernah mendengar cerita rakyat tentang Ratu Bagus Kuning dari Palembang?
33 tanggapan



Gambar II.6 Diagram Kuisisioner
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

4. Pentingkah dongeng untuk perkembangan anak - anak?

Dari 33 tanggapan rata – rata menjawab penting anak – anak untuk mengetahui dongeng membantu tumbuh kembangan sang anak dan digunakan untuk melatih kreasi anak dan memberi anak – anak wawasan tentang dongeng tersebut beserta nilai moralnya.

Kesimpulan yang terdapat dalam kuisioner adalah pentingnya dongeng bagi anak-anak dapat menjadi penambah wawasan tentang cerita itu sendiri selain itu dongeng ini berisikan tentang penyebaran ajaran agama Islam sebagai pengetahuan anak-anak.

II.5. Resume

Dongeng sangat penting untuk tumbuh kembang anak – anak di usia dini, dongeng mampu menggali kreatifitas anak di usia aktif. Dongeng memiliki banyak manfaat untuk anak selain menjadi media untuk orang tua berkomunikasi dengan anak dongeng mampu membantu anak menjadi lebih aktif. Ketidaktahuan khalayak tentang dongeng dapat menjadi landasan penting bahwa dongeng harus lebih banyak dipublikasikan agar anak mengetahui berbagai macam dongeng. Dongeng legenda erat kaitannya dengan terjadinya suatu tempat dan berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah. Legenda bersifat anonim mampu berubah karena zaman tetapi legenda sebagian dari sejarah, sejarah yang dikemas berbentuk cerita bergambar. Tidak sedikit orang tua yang tidak paham makna dari dongeng tersebut seperti halnya tidak tahu manfaat dari dongeng kepada anak atau mendongeng. Penting bagi orang tua agar mengetahui pentingnya mendongeng dapat menumbuhkan kreatifitas anak serta mampu membuat anak berkomunikasi pada orang tua.

II.6. Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan maka solusi perancangan adalah dengan membuat media informasi tentang dongeng Ratu Bagus Kuning, yang nantinya akan terdapat ilustrasi dan teks tentang dongeng Ratu Bagus Kuning menggunakan teknik ilustrasi digital. Menampilkan warna – warna cerah agar anak–anak agar tertarik dalam membaca buku serta terdapat gambar khas yang bernuansa Palembang sehingga anak–anak mengetahui Palembang mempunyai beberapa keindahan dan beberapa ciri khasnya.